

Perilaku Berbahasa Indonesia Pendidik dan Pembelajaran dalam Perspektif Globalisasi

Abdurahman
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

***Abstract:** This paper focuses on two phenomena, namely Indonesian language behavior and its perspectives in the globalization problems. Referring to the language behavior of Indonesian users, this paper discusses the behavior of the teachers and students in thinking, being, doing and acting in the perspective of globalization. In this regard the author has examined some of the problems faced by teachers and language learners based on experience and discussions with students and through reading the articles written by the observers of Indonesian language. The awareness on Indonesian language behaviors is needed to be actualized in a more contextual issue with creative solutions through interpretation and reinterpretation as well as the logical explanation, so that language behavior is more prospective in dealing with globalization.*

***Keywords:** language behavior, teacher-learner, globalization*

PENDAHULUAN

Dinamika globalisasi dan peradaban manusia yang berkembang bersamanya sudah lama menjadi persoalan dan sekarang diperbincangkan pula dalam pendidikan berbahasa. Globalisasi menyebabkan berbagai implikasi sehingga berbagai bidang kehidupan: ekonomi, budaya, dan teknologi (terutama teknologi informasi) mengalami perubahan pesat dan inovasi yang ditimbulkannya menjadikan persoalan lokal dan internasional seakan bersifat paradoks. Bahasa dan budaya lokal yang selama ini tidak dikenal, sekarang mencuat kepermukaan dan direspon oleh penduduk dunia. Sebaliknya budaya dan bahasa asing yang dahulu ditapis dan tabu, sekarang menjadi menu budaya

yang tiap saat siap meresap ke dalam kehidupan kita melalui perantara program media masa.

Era globalisasi informasi juga ditandai dengan perputaran aksara yang bergerak cepat (Latif, 2009). Hal ini menghantarkan berbagai peristiwa dan manusia mengambil berbagai keperluan dari isi yang dikemasnya. Tidak dapat dielakkan akselerasi perolehan dan perkembangan informasi, pengetahuan, budaya, dan bahasa juga meningkat cepat sehingga terkadang seperti merusak yang sudah ada meskipun perubahan itu sesuai dengan tuntutan zaman. Konsekuensinya sebagai bangsa Indonesia kita harus menentukan sikap dan menindakkan budaya dan perilaku berbahasa yang benar agar bisa lepas dari gegar budaya atau ketegangan budaya dan juga gegar perilaku berbahasa.

Untuk menentukan sikap dan perilaku yang tepat dalam berbahasa tentulah memerlukan pandangan yang holistik dari keberagaman pandangan karena faktor yang mempengaruhi perilaku berbahasa terkait dengan kompleksitas persoalan kehidupan manusia. Karena kompleksitas persoalan itu pula maka usaha menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi perubahan yang terjadi, dapat pula berbeda-beda. Bisa jadi seorang pendidik bahasa akan mengambil perilaku statis (tidak peduli) karena frustrasi dengan hasil pembelajaran bahasa ditambah lagi dengan pengaruh globalisasi yang mengacaukan performansi berbahasa. Sebagian ada yang bergerak memberikan respons bersama perubahan itu secara dinamis dan mengikuti perkembangan yang terjadi, termasuk dalam menyikapi pembelajaran bahasa. Selain itu, ada yang lebih proaktif dan mengambil anca-ancang perilaku dan tindakan yang lebih visioner sehingga perilaku bahasa yang ditindakkannya melampaui zaman di mana perubahan itu dilalui (Voline, 2009). Pilihan-pilihan itu amat terkait dengan faktor yang mempengaruhi perilaku namun pilihan yang bijak dan bermanfaat dalam menyikapi globalisasi tentu merupakan sebuah dinamika kreativitas berperilaku sehingga berdampak prospektif dan solutif dalam menapis problema bahasa ke depan. Dengan demikian, perlu kiranya pembahasan pentingnya perilaku berbahasa terutama bagi pendidik sebagai agen pembelajaran bahasa dan pembelajar yang akan menggunakan bahasa dalam era berikutnya.

Sebagai insan yang berkonsentrasi memajukan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, pendidik bahasa Indonesia dan pembelajarnya tentu telah menekadkan diri untuk mewujudkan bahasa Indonesia yang lebih mapan dan lebih berperan dalam persoalan globalisasi sehingga ke depan bahasa Indonesia dapat “berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah” dengan bahasa lainnya di dunia. Dampak tertinggi yang kita harapkan adalah untuk persoalan yang mendunia kita cukup menggunakan bahasa Indonesia, sebagai alih bahasa dalam

hubungan interpersonal global. Untuk mewujudkan harapan tersebut pendidik dan pembelajar bahasa Indonesia - sebagai agen pemapanan bahasa Indonesia--mesti mengejawantahkan perilaku berbahasa Indonesia yang benar dan baik secara linguistis maupun secara politis. Yang menjadi persoalan, bagaimanakah menentukan pilihan perilaku berbahasa yang baik itu?

Tulisan ini diharapkan berkontribusi dalam membuka wawasan untuk mengambil perilaku berbahasa Indonesia yang yang baik terutama untuk pendidik dan pembelajar bahasa Indonesia baik di level sekolah maupun perguruan tinggi. Manfaat tulisan ini juga lebih diharapkan dapat membuka jalan ke arah usaha membina perilaku berbahasa Indonesia di sekolah dengan mempertimbangkan pendidik, pembelajar, dan aspek pendukungnya.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan beberapa konsep yang berkaitan dengan perilaku berbahasa dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa. Pemahaman konsep tersebut diperuntukkan untuk mencermati kaitan antara perilaku bahasa dengan pembelajaran bahasa Indonesia, dan bagaimana mengembangkan perilaku berbahasa di sekolah.

Perilaku Bahasa dan Masalahnya

Perilaku bahasa (*language behavior*) adalah konsep yang disamakan dengan *performance* atau penampilan yang berbeda dengan kompetensi dalam teori Chomsky (Kridalaksana, 2008:189). Chomsky dalam teori linguistiknya membedakan bahwa kompetensi mengacu pada pengetahuan bahasa sebagai terwujud dalam kemampuannya untuk memproduksi dan memahami kalimat atau bahasa secara teoretis. *Performance* (kinerja) mengacu pada *output* dunia nyata linguistik, berupa tuturan-tuturan tertentu, termasuk juga kesalahan tata bahasa dan non-linguistik, dan faktor psikologis lainnya yang menyertai penggunaan bahasa. Perbedaannya, yang pertama mengacu pada hubungan dan interaksi khusus pada sifat dari komponen kebahasaan itu, sedangkan yang kedua mengacu pada potensi dari suatu sistem bahasa mewujudkan hubungan dalam realisasi konkret dalam ruang fisik.

Berdasarkan rumusan di atas, perilaku bahasa dapat dinyatakan sebagai hal yang berhubungan dengan kompetensi dan kinerja seseorang dengan bahasa yang dipakainya di dunia nyata yang berkaitan dengan banyak faktor. Meskipun dinyatakan perilaku berbahasa disamakan dengan kinerja bahasa namun tanpa kompetensi bahasa seseorang tentu tidak mampu berperformansi bahasa. Di samping itu, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku bahasa sehingga

memungkinkan setiap orang mempunyai perilaku bahasa yang berbeda dari yang lainnya. Terkadang bagi kita yang berbeda latar bahasa pertama perbedaan perilaku berbahasa Indonesia itu (baca: kesalahan berbahasa) merupakan suatu masalah yang dinikmati (kebanyakan dikritisi) sebagai bagian perbedaan budaya yang bisa menjadi petunjuk memprediksi seseorang berlatar budaya lokal tertentu. Sebenarnya, perilaku berbahasa yang demikian tentu merupakan suatu yang membawa kelemahan berbahasa yang harus diluruskan dan diperbaiki.

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia, perilaku bahasa yang diinginkan tentu tidak dimaksudkan dan diarahkan pada suatu yang berbeda-beda pada pembelajarannya karena sebelum belajar bahasa para pembelajar merupakan pemakai bahasa Indonesia dengan latar yang multikultural, yang berbeda tingkat sosial, dan berbeda tingkat pendidikan orang tua. Perbedaan latar budaya mereka menunjukkan berbagai perilaku berbahasa yang berbeda. Perbedaan perilaku berbahasa Indonesia pembelajar tentu terpengaruh dari praktik berbahasa Indonesia yang terlihat dalam kenyataan hidup budaya sehari-hari, yang kelihatannya lebih dominan pemakaian bahasa Indonesia yang “kurang standar” baik di radio, di TV, di spanduk, pada nama-nama toko, dan dalam masyarakat. Seolah-olah ekspresi perilaku bahasa yang nampak bukanlah perilaku berbahasa intelektual bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan perilaku berbahasa Indonesia pembelajar bahasa Indonesia yang menjadi *outcome* pendidikan adalah yang dapat mengatasi hal tersebut sesesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selanjutnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia perilaku bahasa terkait dengan persoalan yang lebih banyak lagi karena di samping perilaku bahasa terpengaruh dengan soal yang dinyatakan di atas, bahasa Indonesia bagi sebagian bangsa Indonesia adalah bahasa kedua. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di sekolah-sekolah berlangsung sebagai pembelajaran bahasa kedua dengan penyesuaian berbagai aspek belajar. Mengenai hal itu, Brown (2007:1) menyatakan bahwa mempelajari bahasa kedua adalah pekerjaan panjang dan kompleks karena memerlukan perjuangan melampaui batasan-batasan bahasa pertama dan berjuang menggapai bahasa baru, budaya baru, dan cara baru dalam berpikir, merasakan, dan bertindak.

Berdasarkan pendapat tersebut, berarti dalam pembelajaran bahasa banyak hal yang harus diperjuangkan oleh pendidik dalam membelajarkan bahasa dan pembelajar dalam mendapatkan kemahiran berbahasa. Perilaku berbahasa pembelajar akan sangat beragam, umpamanya ketika mereka berpikir dalam bahasa ibu mereka dan mencoba bertutur dengan bahasa Indonesia akan terjadi maju-mundur pilihan bentuk bahasa yang digunakan antara bahasa Indonesia

dengan bahasa ibu mereka sehingga mereka mahir berbahasa Indonesia. Itu juga berarti perilaku berbahasa pembelajar pada awalnya dan pada akhir belajar bahasa harus menunjukkan perubahan sebagai hasil dari pembelajaran itu sendiri.

Berdasar keadaan dalam pembelajaran dan kondisi belajar itu juga perilaku bahasa pembelajar bahasa Indonesia dapat dipolakan. Pertama, pada awal belajar perilaku berbahasa Indonesia yang ada adalah hasil yang didapatkan mereka melalui pemerolehan dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Perilaku yang demikian lebih banyak menunjukkan perilaku berbahasa yang imitatif dan dikuasai tanpa belajar dan berlangsung secara alamiah dalam lingkungan mereka. Perilaku berbahasa yang ditiru akan lebih cenderung pada perilaku berbahasa lisan yang dominan dalam masyarakat. Di antara perilaku berbahasa mereka tentu ada yang berterima dan ada yang menyimpang dari kebiasaan. Kedua, ketika mereka sudah masuk pada proses pembelajaran bahasa Indonesia maka perilaku berbahasa mereka merupakan perilaku yang mengarah pada pematangan dan dalam kondisi belajar menyesuaikan aspek linguistik dan nonlinguistik bahasa Indonesia. Pada tingkatan ini kesalahan perilaku berbahasa masih dianggap sebagai suatu yang keliru (*mistake*) dan biasa. Pada akhir pembelajaran setelah melalui proses pembelajaran dan pelatihan menggunakan bahasa maka akan terbentuk perilaku berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada tingkatan ini perilaku berbahasa yang salah sudah dinyatakan sebagai suatu kesalahan (*error*).

Dalam pembelajaran bahasa yang menjadi penentu arah pembentukan perilaku berbahasa tentulah pendidik bahasa. Selanjutnya, bagaimanakah dengan perilaku berbahasa pendidik bahasa Indonesia? Yang jelas perilaku berbahasa pendidik dalam pembelajaran, disadari atau tidak, akan menjadi teladan dan contoh yang bisa ditiru oleh si pembelajar dalam membentuk perilaku berbahasa Indonesia. Pendidik dalam mengelola pembelajaran mulai dari masuk kelas sampai berpisah kembali dengan muridnya tentulah bagi siswa perilaku berbahasanya diamati, ditiru, dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Persoalannya adakah semua pendidik bahasa Indonesia dapat dijadikan pembelajar sebagai model yang dijadikan idola dalam berbahasa? Sebaiknya, hal ini dibicarakan pada bagian berikutnya.

Kelas dan Perilaku Berbahasa

Seorang pendidik bahasa Indonesia di kelas yang diajarnya merupakan model yang akan ditiru oleh pembelajar dalam berbahasa Indonesia. Di samping itu, mereka seharusnya bertindak dalam pembelajaran bahasa bagai pemancing yang mendapat ikan bukan sebaliknya bagai pemancing yang dilarikan ikan. Artinya, guru menjadi model yang mengendalikan perilaku berbahasa pembelajar

kearah yang lebih aturan secara bahasa dan konteks pemakaiannya. Dengan demikian, mulai dari masuk kelas hingga keluar kembali pendidik akan menjadi figur yang diamati tindak berbahasanya dan perilakunya berbahasa baik secara lisan maupun tulis. Adakah pendidik selalu menyadari hal demikian dalam seluruh aktivitasnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Jawabannya tentu akan sangat beragam dan tergantung bagaimana situasi dan lokasi seorang pendidik memberikan pembelajaran bahasa.

Saya mendapat cerita dari seorang guru yang pindah dari kota provinsi ke kota Jakarta dan mereka menyampaikan keluhannya tentang bahasa Indonesia yang dipakai oleh pembelajar di sekolah yang lokasinya di ibu kota. Keluhannya adalah ternyata kebanyakan murid di dalam kelas yang diajarnya dalam berinteraksi dengan sesama mereka dan berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Indonesia dialek Betawi. Kosakata yang digunakan lebih menonjol berdialek yang cenderung dengan penekanan fonem /e/ dan sebagian arti kata yang digunakan berbeda dengan arti yang dalam bahasa Indonesia. Bagi dia, kenyataan ini adalah suatu yang di luar dugaan karena ia menyangka sebelumnya bahwa Jakarta adalah ibukota negara dan mengira pembelajar yang ada di sana adalah anak-anak yang berbahasa Indonesia yang baik. Ternyata apa yang ditemuinya jauh berbeda dengan yang dikiranya. Kenyataan itu jelas menunjukkan bahwa di tengah kota besar sekalipun persoalan perilaku berbahasa Indonesia di dalam kelas masih perlu diperbaiki.

Lain lagi halnya dengan perilaku berbahasa Indonesia yang terjadi di daerah (kota penulis). Penulis pernah bertanya kepada mahasiswa bagaimana gurunya dulu mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah menengah, "Apakah guru di dalam kelas mereka sudah berbahasa Indonesia untuk semua aktivitasnya". Mahasiswa yang saya tanyakan hampir serentak mengatakan, "Sudah Bapak". Kemudian saya menanyakan lagi untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik dan saya tanyakan, "Bagaimana kalau gurumu marah di kelas, apakah dia juga menggunakan bahasa Indonesia?". "Bagaimana kalau guru bahasa Indonesia menyapamu di luar kelas apakah dia berbahasa Indonesia?" Mereka juga menjawab serentak, "Tidak Bapak, guru menggunakan bahasa daerah." Lalu saya katakan, "Kenapa? Apakah bahasa Indonesia tidak bisa digunakan untuk marah dan untuk menyapa di luar kelas?". Jawaban mereka, "Bisa Pak, tapi ... ya bagaimana ya?"

Dari dua kasus di atas, baik di kota besar maupun di daerah nampaknya perilaku berbahasa Indonesia di kelas belum menunjukkan semangat yang meng-Indonesia. Meskipun penulis ini menyebutkan kasus berbahasa daerah di kota penulis, di kota lain dan daerah lainnya di Indonesia mungkin juga sama. Bahasa

Indonesia hanya dipakai dalam situasi berbahasa yang formal sedangkan ketika pendidik dan pembelajar memasuki situasi yang nonformal dan akrab meskipun masih dalam kelas, mereka tidak menyadari kalau mereka telah keluar dari aturan bahasa dalam penyelenggaraan pendidikan yang harus berbahasa Indonesia. Kekeliruan berperilaku berbahasa daerah dalam berinteraksi di kelas sudah dianggap suatu yang biasa. Meskipun itu salah tetapi apa daya jika kesalahan sudah dianggap suatu yang biasa. Tentu hal itu tidak menjadi masalah lagi meskipun dalam undang-undang pendidikan yang demikian dilarang.

Kenyataan perilaku berbahasa Indonesia pendidik dan pembelajar yang demikian tentu tidak menguntungkan ke dua belah pihak dalam pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidik bisa jadi tidak terbiasa dengan bahasa Indonesia ragam santai dan lebih mahir hanya dalam ragam resmi bahasa Indonesia. Sebaliknya, pembelajar bahasa hanya dapat mencontoh bagaimana menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi dalam situasi formal sedangkan bagaimana ragam yang tidak resmi digunakan mereka tidak pernah mendapatkan bagaimana cara mengaktualkannya dalam kenyataan yang sebenarnya sebagai performansi berbahasa yang baik dari pendidik. Dengan demikian, tentulah tidak dapat dipungkiri kalau bahasa Indonesia yang tidak standar itu menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar untuk mewujudkannya sehingga bentuk bahasa yang diaktualkan menjadi sangat bervariasi meskipun mereka masih di kelas bahasa.

Sehubungan dengan itu, untuk melakukan perbaikan di kelas ke arah pembelajaran bahasa yang baik untuk menghasilkan perilaku berbahasa yang benar tentu banyak hal bisa dikemukakan karena persoalan tersebut berhubungan dengan banyak variabel pembelajaran bahasa. Dari sekian banyak hal yang mempengaruhi yang penulis nilai amat penting dalam menghadapi globalisasi adalah harkat berbahasa Indonesia karena harkat merupakan aspek penting berperilaku.

Harkat dan Perilaku Berbahasa Indonesia

Harkat merupakan aspek paling universal dari semua perilaku manusia karena hampir semua aktivitas kognitif dan afektif berhasil dilaksanakan berkat harkat. Friedman dan Schustack (2006), menyatakan bahwa harkat mengungkapkan sikap setuju atau tidak setuju, dan mengindikasikan sejauh mana individu-individu meyakini diri sendiri mampu, signifikan, berhasil, dan layak. Harkat merupakan sebuah variabel berkontribusi dalam pembentukan perilaku berbahasa karena jika seorang pembelajar merasa dirinya setuju dan mampu melaksanakan suatu kegiatan berbahasa atau memiliki kelayakan diri yang tinggi,

ia akan mengerahkan upaya yang semestinya untuk mencapai keberhasilan berbahasa. Sebaliknya jika pembelajar meyakini dirinya tidak mampu maka ia akan membangun perilaku yang tidak menguntungkan seperti menjahui pembicaraan, enggan, dan kurang antusias berkomunikasi.

Bagaimana harkat berbahasa Indonesia pembelajar bisa meningkat dalam pembelajaran amat berkaitan dengan pengetahuan dan sikap pembelajar terhadap bahasa Indonesia. Dalam teori-teori pembinaan bahasa disebutkan sikap itu akan terbentuk melalui adanya kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa, dan penghargaan bahasa (Linda dan Shan, 2007). Ketiga aspek sikap itu saya kira tidak akan meningkat kalau pembelajar bahasa tidak menyadari peran bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, pembelajar perlu juga mendapat pencerahan sejarah bahasa Indonesia dan tekad pendukungnya terutama pada awal lahirnya bahasa Indonesia.

Sebagai ilustrasi dalam membangun harkat yang melandasi perilaku berbahasa Indonesia, selintas kita soroti semangat awal mereka yang berperan dan mendukung kehadiran bahasa Indonesia. Pada tahun 1928 disaat sumpah pemuda diikrarkan bahasa Indonesia adalah bahasa yang baru diekskiskan dalam masyarakat yang juga baru, yang disebut bangsa Indonesia. Pemuda pelajar (rakyat) telah membuat komitmen kebangsaan dan berjuang mempersiapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa perjuangan untuk mewujudkan masyarakat baru dengan kehidupan berotonomi sendiri terlepas dari tekanan penjajah. Mereka tidak menyerah kepada bahasa yang ada untuk mencapai cita-cita luhur yang diperjuangkan tetapi membangun tatanan baru dengan bahasa yang kita warisi sekarang. Kalau kita baca sejarahnya tentulah kita akan sangat menghargai tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia.

Harkat yang harus ditiru dan dimiliki adalah menyadari sepenuh jiwa dan raga bahwa kita perlu berbahasa sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Generasi pejuang itu menyadari pentingnya berbahasa sendiri seperti yang dinyatakan M Yamin dalam puisi "Bahasa, Bangsa" (1922) yang bunyinya "Tiada bahasa, bangsa pun hilang". Bahasa Indonesia dinobatkan sebagai bahasa persatuan Indonesia oleh para pemuda 1920-an dengan segenap tekad bulat untuk menjunjung tinggi keberadaan bangsa Indonesia. Hal itu menyiratkan pesan penting bahwa harkat berbahasa Indonesia hadir karena mendapat dukungan sepenuh kesadaran pemakainya untuk diekskiskan sebagai wadah yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi lebih penting lagi, sebagai tali pengikat kebercerai-beraian gerak juang (persatuan) bangsa.

Lebih jauh tekad bulat untuk memajukan bahasa Indonesia sehingga menjadi bahasa yang mapan secara politis dan budaya tidak hanya sebatas

retorika dengan mengulang-ulang diktum sumpah pemuda “menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Yang lebih mendasar adalah perilaku berupa usaha mewujudkan bahasa Indonesia ke dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi pedoman penyelenggaraan Negara Indonesia, sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Negara Indonesia.

Dengan mencermati peristiwa awal kehadiran bahasa Indonesia itu, nampaklah bahwa harkat perilaku berbahasa yang telah ditunjukkan oleh pemakai bahasa Indonesia pada awalnya itu adalah perilaku sadar bahasa sehingga memilih dan memperjuangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Perilaku berbahasa mereka jelas menjawab perubahan yang terjadi dan menjawab tantangan masa depan bangsa Indonesia seperti yang kita rasakan sekarang. Perilaku mau memperjuangkan itu makin nampak dalam berbagai kegiatan dan karya para pendukung bahasa Indonesia itu. Mereka tidak hanya berkomunikasi lisan dengan bahasa Indonesia tetapi mereka juga menulis dan mengarang dengan bahasa Indonesia.

Perilaku itu jelas makin mengukuhkan keberadaan bahasa Indonesia sehingga kita dapat mewarisinya. Menyadari hal yang demikian, sudah seharusnya kita sebagai pendidik maupun yang berperan sebagai pembelajar bahasa Indonesia meniru tekad mereka memberikan harkat yang kuat kepada diri dan bahasa Indonesia untuk merdeka dan maju dalam percaturan hidup di dunia. Jika dulu mereka memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan fisik dengan bahasa Indonesia maka ke depan yang kita tuju adalah merdeka dari ketidakadilan berbagai bidang kehidupan dengan bahasa Indonesia.

Perilaku Berbahasa yang Diperlukan

Untuk menjawab tantangan globalisasi yang mungkin akan membawa dampak negatif terhadap bahasa Indonesia maka perlulah kita menetapkan perilaku berbahasa yang akan memberikan dampak positif terhadap bahasa Indonesia, bangsa, dan kehidupan kita. Berikut beberapa perilaku berbahasa yang perlu dikemukakan.

Perilaku Pendidik dan Pembelajar harus Berbahasa Indonesia

Dalam pembelajaran di sekolah atau di seluruh kawasan sekolah semua unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah sampai kepada pesuruh sekolah harus berbahasa Indonesia sehingga sekolah adalah kawasan berbahasa Indonesia. Dengan demikian, praktik berbahasa Indonesia benar-benar akan dirasakan oleh pembelajar dalam semua aspeknya sehingga akan terwujud pembelajar dan pendidik yang berpikir dan merasa dengan bahasa Indonesia. Mereka akan mengaktualkan kompetensi berbahasa mereka dalam empat keterampilan

berbahasa, mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam masa yang lebih memadai dibandingkan kalau guru hanya berbahasa Indonesia di kelas saja. Sekolah merupakan sebuah tempat berbudaya Indonesia dengan bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa di lingkungan sekolah yang masih didominasi berbahasa daerah.

Untuk itu, perlu dibuat komitmen antara pelaksana pendidikan di sekolah dengan siswa untuk selalu berbahasa Indonesia di sekolah. Semua guru mesti diajak untuk mewujudkan hal itu sebab selama ini tidak semua guru mau berbahasa di sepanjang waktunya di sekolah. Untuk mewujudkan hal itu, perlu dibuatkan sanksi yang mendidik supaya perilaku tidak berbahasa Indonesia bisa ditertibkan. Sanksi yang mungkin jika ada siswa yang tidak berbahasa Indonesia bisa dilaporkan kepada guru bahasa Indonesia dan guru bahasa Indonesia mencatat pengaduan itu untuk membuat teguran dan poin pengurangan nilai keterampilan berbahasa Indonesia. Saya juga menghimbau kepada instansi terkait untuk menerapkan aturan yang lebih tegas untuk menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dan jika perlu dijadikan indikator yang menentukan tingkat sekolah yang terbaik.

Perilaku Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Keluhan pengelola pendidikan di sekolah diakhir setiap tahun pembelajaran adalah nilai hasil UN bahasa Indonesia rendah. Sementara di perguruan tinggi keluhan berbahasa Indonesia yang sering terdengar adalah kurang publikasi ilmiah oleh civitas akademika. Hal itu, menunjukkan adanya mata rantai kelemahan berketerampilan berbahasa Indonesia dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Penyebab hal itu sudah sering pula dibahas oleh banyak pemerhati bahasa Indonesia dan sudah banyak tulisan yang dihasilkan.

Ada dua hal yang penulis simpulkan dari tulisan yang banyak itu. Pertama pembelajaran bahasa masih didominasi oleh pengajaran tata bahasa dan meninggalkan aspek berbahasa secara kontekstual yang menekankan pelatihan keterampilan untuk komunikasi. Kedua, jika pembelajaran didasarkan pada aspek komunikatif maka tidak jarang pula mengabaikan aspek tatabahasa. Seharusnya, aspek kompetensi dan performansi berbahasa sudah dibentuk sejak sekolah dasar sehingga bahasa Indonesia yang dipelajari adalah bahasa Indonesia yang diperlukan dalam kebutuhan hidup bukan bahasa yang artifisial.

Seorang teman saya yang sudah pulang dari luar negeri setelah lama tinggal di sana, mengeluhkan pembelajaran bahasa Indonesia anaknya di sekolah dasar di dekat rumahnya. Katanya anaknya diajarkan guru bahasa Indonesia tentang SPOK dan itu berbeda sekali ketika ia di luar negeri belajar bahasa. Katanya, "Kalau di sekolah di luar negeri pembelajaran bahasa anaknya tidak mengarah ke

gramatika. Satu cara yang dilakukan guru adalah menugasi murid mengamati lingkungan rumahnya. Murid mengamati dan mencatat data-data lalu si anak membuat laporan singkat dalam bentuk deskripsi. Laporan itu lalu didiskusikan bersama temannya dan gurunya di sekolah.

Jika pembelajaran dalam bahasa Indonesia sudah melatih keterampilan berbahasa seperti contoh di atas sejak dini, saya yakin anak-anak kita akan banyak yang mau menulis dan perilaku baca tulis akan meningkat. Selanjutnya, kesenangan baca tulis makin terlatih sampai dewasa dan menjadi kebiasaan yang utama. Jika tidak demikian, maka pembelajaran bahasa Indonesia dan bangsa Indonesia tentulah dalam bahaya karena orang sudah bisa membaca tetapi tidak membaca dan sudah bisa menulis tetapi tidak menulis akan digilas globalisasi.

Perilaku Menghargai Bahasa Indonesia

Kita sebagai bangsa Indonesia sudah seharusnya mensyukuri kemerdekaan yang sudah diperjuangkan oleh para pejuang Indonesia dalam arti mengisi kemerdekaan dengan pemikiran, sikap, dan tindakan yang bermanfaat bagi kemanusiaan manusia. Hal yang serupa berlaku pula pada bahasa Indonesia yang menjadi alat untuk menyatakan kemerdekaan itu sekaligus sebagai bahasa resmi Negara Indonesia. Perilaku bersyukur yang dimaksud adalah menggunakan bahasa Indonesia untuk kemuliaan manusia. Apakah yang akan dilakukan sehubungan dengan itu? Penulis menawarkan beberapa solusi dengan mencermati kutipan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 di bawah ini yang telah penulis nomori untuk dapat ditangkap pesan bagaimana perilaku bersyukur itu dapat dilakukan dalam kegiatan berbahasa Indonesia sebagai berikut:

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan 1) karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.2)

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.3)

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia 4) dan untuk memajukan kesejahteraan umum 5), mencerdaskan kehidupan bangsa 6), dan ikut melaksanakan ketertiban

dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial 7), maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa 8), kemanusiaan yang adil dan beradab 8), persatuan Indonesia 9), dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan 10), serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” 11)

Berkaitan dengan teks di atas, diajukan beberapa perilaku berbahasa sebagai berikut. *Pertama*, perilaku bersyukur kita wujudkan dalam bentuk bahasa Indonesia harus digunakan sebagai media untuk memperjuangkan dan mewujudkan kemerdekaan bangsa dalam berbagai bidang kemanusiaan terutama merdeka dari kebodohan dan pembodohan oleh berbagai pihak yang menguasai informasi. Oleh karena itu, informasi dan berita yang ada dalam bahasa Indonesia haruslah informasi yang benar sehingga dapat mencerdaskan bangsa. Rakyat jangan dirayu dengan eufemisme bahasa yang memutarbalikkan makna. Dalam bahasa disebut “bangsa yang dilindungi” tetapi kenyataannya “bangsa yang dieksploitasi sumber daya mereka”. Dalam hal ini jelaslah bahasa hanya digunakan memplesetkan makna dan berbohong dan tidak menunjukkan perilaku bersyukur karena tidak berpihak pada kebenaran.

Kedua, bahasa Indonesia difungsikan sebaik-baiknya untuk mengisi kemerdekaan hingga kemerdekaan yang disebut baru sampai “ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia” dapat diisi dengan merdeka dalam arti yang lebih luas sehingga menjadi bangsa yang bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. *Ketiga*, bahasa Indonesia harus memelopori pernyataan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Jika pada awal perjuangan sumpah pemuda, proklamasi, dan UUD dasar sudah dirumuskan dalam bahasa Indonesia maka ke depan mesti ada lagi pernyataan dalam bahasa Indonesia yang lebih mendunia dengan izin Allah swt. Ketiga, bahasa Indonesia laras hukum harus tegas dan tidak ambigu sehingga yang berkasus hukum mendapat keadilan. Jangan sampai mereka rugi secara hukum karena berbeda penafsiran pasal-pasal hukum yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Begitu juga seterusnya sampai nomor 10, dimana bahasa Indonesia perlu dipakai untuk menciptakan keadilan, maksudnya bahasa Indonesia jangan digunakan untuk memberi pembelaan kepada pihak yang salah.

Saya mempunyai keyakinan bila perilaku yang dideskripsikan dalam pembukaan UUD 1945 itu diejawantahkan dalam berperilaku bahasa Indonesia maka bahasa Indonesia akan dipenuhi dengan keharuman budaya bukan

kebusukan budaya yang sekarang banyak terjadi. Perilaku dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia tentu akan membawa dampak terhadap bahasa Indonesia baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Bila peristiwa yang terjadi itu baik maka ia berdampak baik tetapi jika yang terjadi buruk maka akan berdampak buruk bagi bahasa Indonesia.

Berikut kutipan berita Koran Republika tentang hal itu. "Rendahnya tingkat pengenalan dan anggapan negatif menjadikan ide memperkenalkan bahasa Indonesia di Inggris menjadi sulit dilakukan. Sebenarnya, ada sebagian warga Inggris mengenali Indonesia secara spontan. Sayangnya, spontanitas yang muncul pertama kali itu sering kali berkaitan dengan kekerasan, seperti Bom Bali." (Republika, 10 Juni 2012). Laporan ini jelas mengabarkan bahwa kejadian dalam negeri mempengaruhi animo belajar bahasa Indonesia di luar negeri. Maka sudah seharusnya perilaku berbahasa Indonesia itu menguntungkan bahasa Indonesia secara global.

SIMPULAN DAN SARAN

Menjawab tantangan globalisasi ke depan perlu pembentukan perilaku berbahasa Indonesia yang baik, yaitu perilaku bahasa yang berhubungan dengan kompetensi dan kinerja seseorang dengan bahasa yang dipakainya di dunia nyata. Banyak fakta yang ditemui dalam pembelajaran bahasa Indonesia, bahwa perilaku bahasa Indonesia belum menunjukkan pentingnya berbahasa Indonesia seperti yang digambarkan pada bagian kelas dan perilaku berbahasa, harkat berbahasa Indonesia yang masih lemah, dan tidak terbiasa dengan keterampilan baca tulis dalam bahasa Indonesia. Dalam mengatasi hal tersebut perlunya kebijakan sekolah harus berbahasa Indonesia, belajar berbahasa bukan tentang bahasa, dan memberikan penghargaan dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk memuliakan kemanusiaan. Dampak negatif globalisasi terhadap bahasa Indonesia dapat ditapis dengan perilaku berbahasa yang benar dan memajukan bahasa Indonesia.

Persoalan bahasa Indonesia tidaklah persoalan pembelajarannya di sekolah saja tetapi merupakan persoalan seluruh pemakainya. Untuk menciptakan perilaku berbahasa yang baik oleh pemakainya perlu usaha yang nyata dalam bentuk tindakan dan bukan retorika. Guru bahasa adalah model dalam belajar bahasa oleh muridnya di sekolah dan karena itu mereka harus terampil dan mahir dalam aspek keterampilan berbahasa dengan menunjukkan karyanya. Kepada pihak yang terkait dengan pengelola sekolah supaya memasukkan indikator pemakaian bahasa di sekolah sebagai aspek penilaian kemajuan sekolah dan menjadikan sekolah kawasan berbahasa Indonesia dengan unsur yang ada di

sekolah berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sudah diminati di luar negeri karena itu pembelajaran yang tepat harus mejadikan pembelajar terampil berbahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat.
- Friedman, Howard S. & Schustack Miriam W. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. (Terjemahan, Widyasinta). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Latif, Yudi. 2009. "Menyemai Karakter Bangsa". Jakarta: Kompas.
- Linda, Thomas & Shan, Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Bahasa*. (Penerjemah: Sunoto dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republika. 2012. "Merintis Pengajaran Bahasa Indonesia di Inggris". Minggu, 10 Juni 2012, 22:18 WIB (<http://www.republika.co.id>) Diunduh 13-09-2012.
- Violine, Melody. 2009. Bahasa Indonesia Bisa Menjadi Bahasa Internasional (<http://nyanyianbahasa.com/2009/08/23/bahasa-indonesia-bisa-menjadi-bahasa-internasional/>) Diunduh 13-09-2012.